

Pelatihan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal: Upaya Peningkatan Kompetensi Guru MA/MTs Nurul Hilal Senuro

Nurhasan¹, Fitriana², Nurbuana³, Apriyanti⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya

Email: nurhasan@unsri.ac.id, fitrianapaijo@fkip.unsri.ac.id,

fkip.nurbuana@gmail.com, apriyanti@unsri.ac.id

Abstract

This community service program aims to improve the competence of MA and MTs Nurul Hilal Senuro teachers in integrating religious moderation values based on local wisdom into their learning process. This responds to the teachers' limited understanding of religious moderation and the suboptimal utilization of local culture in madrasahs. The activity involved 30 participants and was implemented using a participatory action approach through material presentations, group discussions, thematic lesson plan workshops, and microteaching. Quantitative evaluation results showed a significant increase in teachers' understanding, indicated by an average score increase of 30 points, from 51.67 (pre-test) to 81.67 (post-test). As an implication and novel contribution of the program, there was a paradigm shift among participants who are now proactively utilizing local traditions (such as the Besahian or gotong royong culture) as concrete media to instill moderate and tolerant Islamic values. The local wisdom approach proved effective in simplifying the concept of religious moderation to make it more applicable for teachers and students.

Keywords: *Religious Moderation, Local Wisdom-Based Learning, Moderation Pedagogical Competence, Madrasah Teacher Training*

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru MA dan MTs Nurul Hilal Senuro dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Hal ini merespons masih minimnya pemahaman guru mengenai moderasi beragama dan belum optimalnya pemanfaatan budaya lokal di madrasah. Kegiatan ini melibatkan 30 peserta dan dilaksanakan menggunakan pendekatan participatory action melalui pemaparan materi, diskusi kelompok, lokakarya penyusunan RPP tematik, serta microteaching. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan pemahaman guru secara signifikan, ditandai dengan kenaikan rata-rata nilai sebesar 30 poin, dari 51,67 (pre-test) menjadi 81,67 (post-test). Sebagai implikasi dan kontribusi kebaruan program, terjadi perubahan paradigma peserta yang kini secara proaktif memanfaatkan tradisi lokal (seperti budaya Besahian atau gotong royong) sebagai media konkret untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan toleran. Pendekatan kearifan lokal terbukti efektif dalam menyederhanakan konsep moderasi beragama agar lebih aplikatif bagi guru dan siswa.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal, Kompetensi Pedagogik Moderasi, Pelatihan Guru Madrasah*

Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan topik penting dalam dunia pendidikan, terutama karena masyarakat Indonesia hidup berdampingan dalam keragaman agama, etnis, dan budaya. Moderasi beragama merujuk pada kemampuan seseorang untuk bersikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) sendiri telah menetapkan empat tanda utama dari sikap moderat ini, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan menghargai budaya lokal. Hal ini kemudian ditegaskan kembali dalam buku panduan khusus (Departemen Agama RI, 2024), yang meminta sekolah dan madrasah menjadi tempat utama untuk mengajarkan nilai-nilai kedamaian tersebut kepada para siswa.

Gagasan ini sering kali tidak sepenuhnya dipahami di lingkungan madrasah. Beberapa guru masih menganggap moderasi sebagai sesuatu yang terlalu “lunak”, sementara menurut Zahroh (2022), moderasi benar-benar mengajarkan perspektif yang adil - tidak ekstrem kanan atau ekstrem kiri. Selain itu, ada berbagai macam konten agama yang tersedia di era digital, sehingga para pendidik harus dapat memilih pelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang damai. Menurut Tamara (2025) “Literasi digital menjadi bekal penting bagi para guru agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi-narasi agama yang meresahkan.”

Kesenian Syarofal Anam, Sedekah Bedusun, dan tradisi Besahian (gotong royong) merupakan contoh kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai religius di Desa Senuro. Adat istiadat ini menekankan kerja sama, penghormatan kepada tetangga, dan kedamaian masyarakat. Penelitian oleh Tim Warisan Lokal (2025) menyatakan bahwa Besahian menunjukkan semangat egaliter dan nilai-nilai kerja sama yang sejalan dengan ajaran Islam.

Secara nyata, adat istiadat di Desa Senuro sebenarnya tidak bertentangan dengan Islam. Tradisi Besahian, contohnya, sangat menghargai kebersamaan dan kerja sama, yang dalam Islam dikenal dengan istilah ta'awun atau saling menolong. Sesuai dengan panduan dari Zahroh (2022), prinsip moderasi (wasathiyah) mengajarkan kita untuk bersikap adil, di mana budaya setempat bisa kita gunakan sebagai media yang baik untuk menjelaskan ajaran agama kepada siswa. Untuk mengubah cara pandang para guru ini, kita membutuhkan metode pelatihan yang tepat untuk orang dewasa. Supriyadi dan Arifin (2022) menjelaskan bahwa pelatihan untuk orang dewasa akan berhasil jika materinya langsung bisa dipraktikkan, berfokus pada masalah nyata di lingkungan mereka, dan mengajak peserta untuk aktif berdiskusi.

Sebelumnya, sudah ada beberapa penelitian yang membahas tema ini dengan fokus yang berbeda-beda. Penelitian dari Fitriah, Rahman, dan Lestari (2023) menjelaskan secara teori bahwa budaya lokal bisa menjadi dasar pendidikan moderasi di sekolah, tetapi mereka belum membuat panduan praktis cara menerapkannya di kelas. Sementara itu, Tamara (2025) lebih fokus pada kesiapan guru menghadapi tantangan di media sosial dan belum menyentuh penggunaan budaya lokal sebagai media belajar. Di sisi lain, laporan dari Tim Warisan Lokal (2025) memang berhasil mencatat nilai-nilai perdamaian dalam tradisi masyarakat Senuro, tetapi tulisan mereka murni dari sudut pandang adat dan tidak memberikan cara untuk memasukkannya ke dalam pelajaran sekolah.

Kajian mengenai moderasi beragama dalam konteks pendidikan terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Secara konseptual, moderasi beragama dipahami sebagai praktik keberagaman yang menempatkan nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai prinsip utama dalam kehidupan sosial. Implementasi moderasi beragama

dalam pendidikan menjadi penting karena lembaga pendidikan merupakan ruang strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural.

Penelitian internasional terbaru menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama akan lebih efektif apabila diintegrasikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Suhirman, Nurlaili, dan Syarifin (2024) menemukan bahwa pemanfaatan praktik-praktik kearifan lokal yang didukung teknologi pendidikan mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap nilai-nilai moderasi beragama sekaligus memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam. Penelitian tersebut menegaskan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai media transformasi nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Temuan serupa disampaikan oleh Zubaidi dan Jali (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan moderasi beragama mampu membentuk konstruksi sosial yang mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis. Tradisi lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan kegiatan budaya bersama terbukti menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dalam konteks Indonesia, Harahap dkk. (2024) menjelaskan bahwa revitalisasi kearifan lokal merupakan salah satu strategi penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial yang mampu menjembatani hubungan antara nilai-nilai agama dan realitas kehidupan masyarakat yang majemuk. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial secara inklusif dan damai. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sugianto dkk. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu membangun konstruksi moderasi beragama yang lebih kontekstual dan mudah diterima oleh peserta didik. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan budaya lokal memiliki tingkat keberterimaan yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat normatif dan tekstual. Selanjutnya, Amin dkk. (2025) menemukan bahwa moderasi beragama memiliki peran strategis dalam memperkuat hubungan antara kearifan lokal, modal sosial masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial dan pembangunan masyarakat secara luas.

Meskipun demikian, hasil telaah literatur menunjukkan masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu mendapatkan perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek konseptual moderasi beragama atau kajian budaya lokal sebagai fenomena sosial, sedangkan penelitian yang berorientasi pada peningkatan kompetensi guru melalui program pelatihan berbasis kearifan lokal masih relatif terbatas. Kedua, sebagian besar program pengabdian yang telah dilaksanakan hanya menekankan peningkatan pemahaman konseptual peserta tanpa menghasilkan perangkat pembelajaran yang dapat langsung diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Ketiga, penggunaan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam program penguatan moderasi beragama di lingkungan madrasah masih jarang ditemukan dalam literatur pengabdian masyarakat. Keempat, penelitian yang secara khusus memanfaatkan kearifan lokal masyarakat pedesaan di Sumatera Selatan sebagai basis penguatan moderasi beragama bagi guru madrasah masih sangat terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui pelatihan moderasi beragama berbasis kearifan lokal masyarakat Senuro dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Di sinilah program pengabdian dari tim FKIP Universitas Sriwijaya hadir untuk mengisi kekurangan tersebut. Berbeda dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya, program ini langsung melatih keterampilan mengajar para guru dengan menggunakan cara belajar orang dewasa (Supriyadi & Arifin, 2022). Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru mengenai moderasi beragama, tetapi juga menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal yang dapat diterapkan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi terhadap pengembangan model penguatan moderasi beragama yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan di lingkungan madrasah. Hasil nyata dari pelatihan ini bukan sekadar teori, melainkan kemampuan guru untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik dan modul ajar yang memanfaatkan kearifan lokal Senuro. Lewat pelatihan ini, diharapkan tidak ada lagi jarak antara ajaran agama dan budaya lokal di MA/MTs Nurul Hilal Senuro, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan saling menghargai.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain *Participatory Action* yang difokuskan pada pemberdayaan kelompok sasaran secara aktif. Subjek utama kegiatan ini adalah 30 orang guru di MA dan MTs Nurul Hilal Senuro. Pelaksanaan program dirancang secara aplikatif dan berorientasi pada penguatan kapasitas melalui tiga tahapan inti secara berkelanjutan. Pertama, tahap persiapan, yang difokuskan pada pre-assessment untuk mengidentifikasi pemahaman dasar peserta. Kedua, tahap pelaksanaan berupa lokakarya interaktif yang memadukan metode pemaparan teori moderasi, diskusi kelompok, studi kasus dilema toleransi, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik, serta diakhiri dengan praktik mengajar (*microteaching*). Ketiga, tahap pendampingan, di mana tim pengabdian memberikan bimbingan langsung kepada guru saat mengimplementasikan modul di kelas. Untuk mengukur efektivitas program, kegiatan ini menggunakan pendekatan evaluasi yang komprehensif. Instrumen evaluasi utama berupa tes tertulis (*pre-test* dan *post-test*) untuk mengukur capaian ranah kognitif guru. Selain itu, digunakan pula instrumen observasi penerapan RPP di kelas serta wawancara untuk menilai perubahan sikap pedagogis. Indikator keberhasilan dari pengabdian ini ditetapkan berdasarkan dua hal pokok: (1) terjadinya peningkatan skor pemahaman guru secara terukur dan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*; serta (2) keberhasilan peserta dalam memproduksi luaran berupa RPP atau media pembelajaran yang secara aplikatif mengintegrasikan nilai moderasi beragama dengan kearifan lokal setempat.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara tatap muka selama tiga hari penuh, mulai dari tanggal 30 Oktober hingga 1 November 2025, bertempat di kompleks MA dan MTs Nurul Hilal Senuro. Dengan mengusung metode *participatory action*, acara ini sengaja tidak dirancang sebagai ajang indoktrinasi atau ceramah satu arah yang membosankan. Sebaliknya, tim pengabdian menciptakan sebuah ruang diskusi andragogis yang setara dan interaktif

bagi 30 orang guru yang hadir. Rangkaian kegiatannya disusun agar mengalir secara sistematis; dimulai dari memetakan dan meluruskan pemahaman dasar, merancang instrumen praktik di kelas, hingga menguji hasilnya melalui simulasi mengajar (*microteaching*).

Pada hari pertama, peserta memperoleh penguatan konsep mengenai moderasi beragama, meliputi pengertian, prinsip-prinsip dasar, indikator moderasi beragama, serta relevansinya dalam konteks pendidikan. Selain itu, peserta diajak mengidentifikasi berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat Senuro sebagai sumber belajar yang potensial untuk mendukung pendidikan moderasi beragama.

Hari kedua difokuskan pada kegiatan workshop penyusunan perangkat pembelajaran. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk merancang modul dan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan budaya lokal. Pendampingan dilakukan secara intensif oleh tim pengabdian sehingga setiap kelompok mampu menghasilkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan madrasah.



Dokumentasi Kegiatan Workshop Moderasi Beragama

Hari ketiga diisi dengan presentasi hasil kerja kelompok, simulasi pembelajaran, refleksi kegiatan, serta pelaksanaan posttest. Pada tahap ini peserta memperoleh umpan balik dari narasumber dan sesama peserta sehingga perangkat pembelajaran yang telah disusun dapat disempurnakan dan siap digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Peningkatan Pemahaman Guru tentang Moderasi Beragama

Keberhasilan program diukur melalui pelaksanaan pretest dan posttest yang diberikan kepada seluruh peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan setelah peserta mengikuti pelatihan.

Tabel Hasil Pretest dan Posttest

Data	Nilai
Rata-rata nilai Pretest	51,67
Rata-rata nilai Posttest	81,67
Peningkatan Rata-rata	30,00 poin

Data menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta meningkat dari 51,67 menjadi 81,67 atau mengalami kenaikan sebesar 30 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil memperkuat pemahaman guru mengenai konsep moderasi beragama dan implementasinya dalam proses pembelajaran. Pada saat pretest, sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep wasathiyah atau moderasi beragama secara utuh. Beberapa peserta masih menganggap moderasi sebagai bentuk kompromi terhadap ajaran agama atau bahkan menyamakannya dengan sikap permisif.

Selain itu, pemahaman peserta terhadap indikator moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal masih relatif rendah.

Temuan ini memperkuat pandangan Azra (2019) dan Saifuddin (2024) yang menyatakan bahwa moderasi beragama bukanlah upaya mengurangi substansi ajaran agama, melainkan cara beragama yang menghindari sikap ekstrem baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Dengan demikian, peningkatan skor peserta tidak hanya menunjukkan bertambahnya pengetahuan, tetapi juga perubahan cara pandang terhadap praktik keberagamaan yang lebih moderat.

Setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep tersebut. Guru mampu menjelaskan moderasi beragama sebagai sikap beragama yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem. Pemahaman ini tercermin dari meningkatnya ketepatan jawaban peserta pada soal-soal yang berkaitan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.



Grafik Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Postest* Moderasi Beragama

3. Penguatan Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Salah satu fokus utama kegiatan adalah memperkuat kemampuan guru dalam memanfaatkan kearifan lokal sebagai media pembelajaran moderasi beragama. Sebelum pelatihan, sebagian guru masih memiliki keraguan terhadap pemanfaatan tradisi lokal dalam pembelajaran agama. Mereka khawatir bahwa beberapa tradisi masyarakat dapat bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Melalui kegiatan pelatihan, peserta memperoleh pemahaman bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Tradisi *Besahian* yang berkembang di masyarakat Senuro dipahami sebagai representasi nilai *ta'awun* atau gotong royong. Sementara itu, tradisi *Sedekah Bedusun* dipandang sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan kebersamaan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Haryanto (2021) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun moderasi beragama karena menghadirkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan yang nyata. Hasil ini juga mendukung penelitian Zubaidi dan Jali (2025) yang menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan mampu memperkuat penerimaan masyarakat terhadap nilai toleransi dan harmoni sosial.

Perubahan pemahaman ini terlihat dari hasil perangkat pembelajaran yang disusun peserta. Sebagian besar kelompok berhasil mengintegrasikan contoh-contoh budaya lokal ke dalam materi pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta didik.

4. Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru

Selain peningkatan pemahaman konseptual, pelatihan juga memberikan dampak terhadap kompetensi pedagogis peserta. Sebelum pelatihan, sebagian guru masih cenderung menggunakan pendekatan satu arah ketika menghadapi perbedaan pandangan keagamaan di kalangan siswa. Kondisi ini berpotensi menghambat terbentuknya budaya dialog dan toleransi di lingkungan sekolah. Setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan perubahan pendekatan dalam mengelola pembelajaran. Guru mulai menerapkan strategi pembelajaran yang lebih dialogis, partisipatif, dan reflektif. Dalam simulasi pembelajaran, peserta mampu memfasilitasi diskusi yang menghargai perbedaan pendapat dan mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap berbagai persoalan sosial-keagamaan. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga memperkuat keterampilan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nurqadriani dkk. (2024) yang menegaskan bahwa pengembangan moderasi beragama memerlukan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan keterampilan dialogis peserta didik. Moderasi beragama tidak cukup diajarkan sebagai materi pengetahuan, tetapi harus dipraktikkan melalui interaksi pembelajaran yang menghargai keberagaman perspektif. Implikasinya, guru tidak lagi berfungsi semata sebagai penyampai informasi keagamaan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami perbedaan secara kritis dan konstruktif. Perubahan peran ini menjadi penting dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan bebas dari sikap intoleran.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari penggunaan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pemilik aset dan potensi yang dapat dikembangkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Dalam konteks kegiatan ini, budaya lokal masyarakat Senuro diposisikan sebagai aset sosial yang memiliki nilai edukatif tinggi. Pendekatan ABCD membantu peserta melihat bahwa tradisi lokal bukan hambatan bagi pendidikan agama, melainkan sumber belajar yang mampu memperkuat nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Gunawan (2025) yang menyatakan bahwa program penguatan moderasi beragama akan lebih efektif apabila dibangun berdasarkan sumber daya dan pengalaman yang telah dimiliki oleh komunitas sasaran. Dengan memanfaatkan aset budaya lokal, proses internalisasi nilai menjadi lebih mudah diterima karena tidak dipandang sebagai konsep eksternal yang dipaksakan dari luar komunitas.

5. Dampak Program terhadap Madrasah

Secara umum, kegiatan pengabdian memberikan dampak positif bagi lingkungan MA dan MTs Nurul Hilal Senuro. Dampak tersebut meliputi:

- a) Meningkatnya pemahaman guru mengenai konsep moderasi beragama.
- b) Tersusunnya perangkat pembelajaran berbasis moderasi beragama dan kearifan lokal.
- c) Meningkatnya kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang dialogis dan inklusif.
- d) Meningkatnya kesadaran guru terhadap pentingnya budaya lokal sebagai media pendidikan karakter.

- e) Terbentuknya komitmen bersama untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi individu peserta, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan budaya sekolah yang lebih toleran, harmonis, dan berkarakter.

Simpulan

Kegiatan Pelatihan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru MA dan MTs Nurul Hilal Senuro berhasil meningkatkan kompetensi peserta secara signifikan. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 51,67 pada pretest menjadi 81,67 pada posttest dengan rata-rata peningkatan sebesar 30 poin. Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan perspektif guru terhadap pemanfaatan kearifan lokal sebagai media pembelajaran moderasi beragama. Guru menjadi lebih mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran serta menerapkan pendekatan yang lebih dialogis dan inklusif. Oleh karena itu, model pelatihan ini dapat dijadikan alternatif dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan madrasah maupun satuan pendidikan lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdussakir, & Harithiya, A. F. (2024). Pelatihan penyusunan LKPD digital interaktif terintegrasi Islam untuk menguatkan nilai moderasi beragama guru SMP/MTs di Kota Malang. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 185–197. <https://doi.org/10.22515/transformatif.v5i2.10056>
- Afwadzi, B., Sumbulah, U., Ali, N., & Qudsy, S. Z. (2024). Religious moderation of Islamic university students in Indonesia: Reception of religious texts. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369>
- Amin, A., Hudin, H., Hakim, L., Fahmi, M. R., Darmadi, D., & Sumin. (2025). The role of religious moderation in strengthening the link between local wisdom and sustainable development goals. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1). <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic/article/28978>
- Arna, N. F., & Harmilawati. (2022). Efektivitas pelatihan parenting Islami dalam meningkatkan keterampilan orang tua. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 115–124.
- Azra, A. (2019). *Moderasi beragama dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2024). *Moderasi beragama* (Edisi khusus). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fitriah, A. W., Suryati, & Muzaiyanah. (2023). Resiprositas dalam ritual tradisi sedekah bedusun di Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(2), 354–358.

- Fitriah, V. S., Rahman, M., & Lestari, D. (2023). Tradisi lokal sebagai basis pendidikan moderasi beragama di sekolah dan madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–57.
- Gunawan, H. (2025). Penguatan moderasi beragama bagi guru madrasah aliyah berbasis pesantren melalui metode community-based participatory research (CBPR). *Jurnal Pengabdian Pendidikan Islam*, 6(1), 35–49.
- Harahap, S., Harahap, S., & Rangkuti, S. M. (2024). Revitalizing local wisdom in realizing religious moderation in Indonesia. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 8(2), 101–115. <https://doi.org/10.30762/ed.v8i2.4329>
- Haryanto, E. (2021). Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 101–112.
- Nurqadriani, N., Dahlan, M. N. F., & Kadir, S. N. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di kalangan peserta didik SMA pada era post-truth. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(2), 88–103.
- Saifuddin, L. H. (2024). *Moderasi beragama: Perspektif, tantangan, dan implementasi*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Saleh, A. R., Syamsuddin, M., & Hidayat, T. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 12(1), 22–37.
- Sugianto, H., Muhaemin, & Karim, A. R. (2024). The construction of moderation in religious education based on local wisdom. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 11(1). <https://klon-ejournal.unujaa.ac.id/pedagogik/article/view/8117>
- Suhirman, Nurlaili, & Syarifin, A. (2024). Utilizing educational technology to enhance access to local wisdom practices in promoting religious moderation. *International Journal of Innovative Research in Education*, 11(2), 132–140. <https://doi.org/10.18844/ijire.v11i2.9638>
- Supriyadi, D., & Arifin, Z. (2022). *Andragogi: Teori dan praktik pembelajaran orang dewasa*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Tamara, L. (2025). Literasi digital dan tantangan moderasi beragama guru di era media sosial. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(1), 12–25.
- Tim Warisan Lokal. (2025). *Nilai-nilai moderasi dalam tradisi masyarakat Senuro*. Palembang: Pusat Kajian Budaya Lokal.
- Wahyudi, A. (2024). Local wisdom as a learning resource for religious education. *International Journal of Religious Education Research*, 7(2), 55–69.
- Zahroh, A. (2022). Wasathiyah sebagai pendekatan pendidikan Islam moderat. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 89–101.
- Zubaidi, A., & Jali, H. (2025). Integrating local wisdom in religious moderation education: A study of mountain slope communities. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 23(1). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10173>

